

## ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI PADA PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK PADA TAHUN 2019-2024

Nurfitri Zulaika<sup>1</sup>, Ade Nur Saleha<sup>2</sup>, Nur Aini<sup>3</sup>, Mutia Dwi Ananda<sup>4</sup>  
[nurfitrizulaika@gmail.com](mailto:nurfitrizulaika@gmail.com)<sup>1</sup>, [adenur802@gmail.com](mailto:adenur802@gmail.com)<sup>2</sup>, [ririnahi30@gmail.com](mailto:ririnahi30@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mutiadwiananda986@gmail.com](mailto:mutiadwiananda986@gmail.com)<sup>4</sup>

STIE Pembangunan Tanjung Pinang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan periode 2019–2024. Teknik analisis dilakukan menggunakan rasio keuangan yang meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk melihat perubahan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi Current ratio yang menunjukkan hasil perusahaan yang tidak likuid. Debt to Asset Ratio meningkat selama pandemi yang menunjukkan adanya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Return on Asset mengalami penurunan drastis hingga bernilai negatif akibat menurunnya pendapatan operasional selama pandemi. Selain itu, Total Asset Turnover juga mengalami penurunan yang menunjukkan menurunnya efisiensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Setelah pandemi, kinerja keuangan perusahaan mulai menunjukkan kondisi baik secara bertahap, namun belum sepenuhnya stabil.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Pandemi COVID-19, Rasio Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the comparison of financial performance before and after the COVID-19 pandemic at Garuda Indonesia. The method used is a qualitative approach with a comparative descriptive research type. The data used are secondary data obtained from the company's financial statements for the 2019–2024 period. The analysis technique was conducted using financial ratios, including liquidity, solvency, profitability, and activity ratios, which were then interpreted descriptively to identify changes in financial performance. The results of the study indicate that the COVID-19 pandemic had a significant impact on the company's financial performance. The Current Ratio showed that the company was in an illiquid condition. The Debt to Asset Ratio increased during the pandemic, indicating the company's high dependence on debt financing. Return on Assets experienced a drastic decline and reached negative values due to the decrease in operating revenue during the pandemic. In addition, Total Asset Turnover also decreased, indicating a decline in the company's efficiency in generating revenue from its assets. After the pandemic, the company's financial performance gradually showed improvement; however, it has not yet fully stabilized.*

**Keywords:** Financial Performance, COVID-19 Pandemic, Financial Ratios, Liquidity, Solvency.

## PENDAHULUAN

Perusahaan transportasi udara memiliki peran strategis dalam mendukung mobilitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi, serta konektivitas antarwilayah, baik domestik maupun internasional (Anisa et al., 2025). Salah satu perusahaan penerbangan nasional terbesar di Indonesia adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan maskapai penerbangan milik negara (BUMN) dan menjadi simbol kedaulatan transportasi udara nasional. Sebagai perusahaan publik, kinerja keuangan Garuda Indonesia menjadi perhatian penting bagi investor, pemerintah, maupun masyarakat luas karena mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan serta keberlanjutan operasionalnya (Chendra et al., 2025).

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, industri penerbangan global menghadapi tantangan besar, terutama sejak munculnya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 (Natanael & Irawan, 2024). Menurut Romdiati & Noveria (2021) pandemi tersebut menyebabkan pembatasan mobilitas manusia secara global, penutupan rute penerbangan, serta penurunan drastis jumlah penumpang. Dampak ini sangat signifikan terhadap maskapai penerbangan, termasuk Garuda Indonesia. Sebelum pandemi, kinerja keuangan perusahaan sebenarnya sudah menunjukkan tekanan, terutama akibat tingginya beban operasional dan kewajiban utang yang terus meningkat. Rasio solvabilitas perusahaan bahkan cenderung meningkat sebelum tahun 2020, yang mengindikasikan tingginya ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis utang (Arham et al., 2021).

Memasuki masa pandemi, kondisi keuangan Garuda Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam. Data laporan keuangan menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan masih mencatat kerugian sebesar sekitar USD 44 juta, namun pada tahun 2020 kerugian melonjak drastis menjadi sekitar USD 2,47 miliar, dan bahkan meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi sekitar USD 4,17 miliar. Penurunan ini dipicu oleh turunnya pendapatan operasional akibat pembatasan perjalanan serta tingginya biaya tetap seperti biaya perawatan pesawat, sewa, dan gaji karyawan. Selain itu, pandemi juga menyebabkan penurunan permintaan penerbangan yang signifikan, sehingga berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan perusahaan.

Fenomena tersebut juga berdampak pada aspek lainnya, seperti likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Penurunan pendapatan menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi terganggu. Di sisi lain, beban utang yang tinggi memperburuk kondisi keuangan, sehingga meningkatkan risiko financial distress bahkan potensi kebangkrutan. Data menunjukkan bahwa total aset Garuda Indonesia mengalami fluktuasi, meningkat pada periode 2019–2020 namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 hingga 2022 akibat tekanan pandemi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pandemi tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada struktur keuangan secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, Garuda Indonesia melakukan berbagai upaya strategis, termasuk restrukturisasi utang melalui skema Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Dampak dari restrukturisasi ini mulai terlihat pada tahun 2022, di mana perusahaan mencatat laba sebesar USD 3,73 miliar. Namun demikian, laba tersebut sebagian besar berasal dari keuntungan non-operasional akibat restrukturisasi utang, bukan dari kinerja operasional utama perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan kinerja keuangan belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, terutama dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional.

Pada periode setelah pandemi (2021–2024), kinerja Garuda Indonesia menunjukkan tren perbaikan dari sisi pendapatan operasional yang meningkat secara bertahap. Pendapatan operasional tercatat sebesar USD 2,1 miliar pada tahun 2022, meningkat menjadi USD 2,93 miliar pada tahun 2023, dan mencapai USD 3,41 miliar pada tahun 2024. Meskipun

demikian, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan beban operasional, serta dalam meningkatkan profitabilitas yang berkelanjutan. Bahkan, beberapa periode masih menunjukkan kerugian operasional yang menandakan bahwa pemulihan belum sepenuhnya kuat.

Fenomena permasalahan lainnya adalah adanya ketidakstabilan rasio keuangan selama dan setelah pandemi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua rasio keuangan mengalami perubahan signifikan antara periode pandemi dan pasca pandemi, seperti rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM) yang cenderung stagnan, sementara rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan perbedaan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak pandemi terhadap kinerja keuangan tidak merata pada setiap aspek, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Selain itu, tekanan keuangan yang dialami Garuda Indonesia juga berlanjut hingga beberapa tahun setelah pandemi, yang ditandai dengan kebutuhan tambahan modal dan restrukturisasi lanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan keuangan perusahaan, tidak hanya dalam jangka pendek (Santoso, 2021). Bahkan, upaya pemulihan memerlukan dukungan eksternal seperti suntikan modal dan efisiensi operasional yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena menarik terkait perbandingan kinerja keuangan Garuda Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Perbedaan kondisi ekonomi, perubahan struktur biaya, serta kebijakan restrukturisasi utang menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi dengan menggunakan indikator rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan serta efektivitas strategi pemulihan yang telah dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan, investor, serta pemerintah dalam mengambil keputusan strategis ke depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta membandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka-angka keuangan, tetapi juga pada interpretasi, pemaknaan, serta analisis mendalam terhadap fenomena perubahan kinerja keuangan yang terjadi akibat pandemi (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) dan laporan keuangan publikasi perusahaan, serta sumber lain yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi resmi. Periode penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu periode sebelum pandemi (2019-2020) dan periode sesudah pandemi (2021–2024). Pemilihan periode ini bertujuan untuk melihat perbedaan kondisi keuangan secara lebih jelas antara kedua fase tersebut (Asari et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Data yang dikumpulkan meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang relevan dengan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan pengumpulan dan pengelompokan data berdasarkan periode sebelum dan sesudah pandemi.
2. Data dianalisis menggunakan indikator rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.
3. Hasil perhitungan rasio tersebut diinterpretasikan untuk melihat kecenderungan perubahan kinerja keuangan perusahaan.
4. Dilakukan perbandingan antara kedua periode untuk mengidentifikasi perbedaan, penurunan, atau peningkatan kinerja keuangan.
5. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kinerja keuangan, termasuk dampak pandemi dan kebijakan perusahaan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data laporan keuangan perusahaan dengan berbagai sumber literatur lain seperti jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan kinerja keuangan perusahaan serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi keuangan perusahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis rasio keuangan. Periode sebelum pandemi meliputi tahun 2019-2020, sedangkan periode sesudah pandemi meliputi tahun 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan pada hampir seluruh aspek kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, maupun aktivitas.

### **Kinerja Likuiditas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja likuiditas perusahaan mengalami penurunan yang signifikan setelah pandemi COVID-19. Pada periode sebelum pandemi, kondisi likuiditas perusahaan masih tergolong cukup stabil meskipun berada pada level yang relatif rendah. Current Ratio menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, walaupun margin keamanannya tidak terlalu besar.

Namun, memasuki periode pandemi tahun 2020-2021, likuiditas perusahaan mengalami tekanan yang sangat kuat. Penurunan pendapatan operasional secara drastis menyebabkan arus kas masuk menurun, sementara kewajiban jangka pendek tetap harus dipenuhi. Hal ini mengakibatkan penurunan rasio lancar yang cukup tajam dan meningkatkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada periode setelah pandemi (2021-2024), likuiditas mulai menunjukkan perbaikan seiring dengan meningkatnya pendapatan operasional. Meskipun demikian, kondisi likuiditas perusahaan belum sepenuhnya pulih seperti sebelum pandemi, sehingga perusahaan masih perlu menjaga pengelolaan kas secara lebih efisien.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Tahun	Current Ratio	Kategori
2019	0,51	Tidak Likuid
2020	0,32	Tidak Likuid
2021	0,28	Tidak Likuid
2022	0,45	Tidak Likuid
2023	0,52	Tidak Likuid
2024	0,60	Tidak Likuid

Kriteria penilaian:

1. Current Ratio  $\geq 1 \rightarrow$  Likuid
2. Current Ratio  $< 1 \rightarrow$  Tidak Likuid

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa selama periode 2019–2024, nilai Current Ratio PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk selalu berada di bawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid karena tidak mampu sepenuhnya memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki.

Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020–2021, yaitu sebesar 0,32 dan 0,28, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap penurunan pendapatan operasional. Setelah pandemi, rasio mulai mengalami peningkatan pada tahun 2022–2024, peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seiring dengan pulihnya aktivitas operasional perusahaan. namun masih belum mencapai kondisi likuid.

### Kinerja Solvabilitas

Pada solvabilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan risiko keuangan yang cukup signifikan setelah pandemi. Sebelum pandemi, rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) sudah menunjukkan tren peningkatan, yang menandakan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Kondisi tersebut semakin memburuk pada saat pandemi, di mana perusahaan mengalami kerugian besar yang menyebabkan penurunan ekuitas secara signifikan. Bahkan dalam beberapa periode, ekuitas perusahaan berada pada kondisi negatif, yang mengindikasikan tingkat financial distress yang tinggi. Rasio utang terhadap aset dan ekuitas meningkat tajam, menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan menjadi tidak sehat.

Setelah pandemi, khususnya pada tahun 2021–2024, terjadi perbaikan pada rasio solvabilitas yang dipengaruhi oleh kebijakan restrukturisasi utang yang dilakukan perusahaan. Penurunan beban utang serta perbaikan struktur modal memberikan dampak positif terhadap kondisi solvabilitas. Namun demikian, tingkat utang perusahaan masih relatif tinggi sehingga risiko keuangan tetap perlu diwaspadai.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Debt to Asset Ratio

Tahun	DAR	Kategori
2019	0,85	Kurang Baik
2020	1,20	Tidak Baik
2021	1,45	Tidak Baik
2022	0,90	Kurang Baik
2023	0,82	Kurang Baik
2024	0,78	kurang baik

Kriteria:

1. DAR  $\leq 0,6 \rightarrow$  Baik
2. DAR  $0,6 - 1 \rightarrow$  Kurang Baik
3. DAR  $> 1 \rightarrow$  Tidak Baik

Hasil menunjukkan bahwa rasio solvabilitas mengalami peningkatan yang signifikan selama pandemi. Pada tahun 2020 dan 2021, nilai DAR melebihi 1, yang menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih besar dibandingkan total aset. Kondisi ini mengindikasikan tingkat risiko keuangan yang sangat tinggi dan potensi financial distress.

Setelah pandemi, terjadi perbaikan pada tahun 2022 dan 2024 akibat restrukturisasi utang, namun kondisi solvabilitas masih berada pada kategori kurang baik.

### **Kinerja Profitabilitas**

Hasil penelitian pada aspek profitabilitas menunjukkan bahwa pandemi memberikan dampak paling besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebelum pandemi, kinerja profitabilitas perusahaan sudah menunjukkan tren penurunan, bahkan perusahaan telah mencatat kerugian pada tahun 2019. Rasio seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) berada pada level yang rendah.

Pada masa pandemi, kondisi profitabilitas memburuk secara drastis. Penurunan jumlah penumpang dan pembatasan operasional menyebabkan pendapatan perusahaan turun signifikan, sementara biaya operasional tetap tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami kerugian besar dan rasio profitabilitas menjadi negatif dalam skala yang cukup besar.

Pada periode setelah pandemi, profitabilitas mulai menunjukkan perbaikan, terutama pada tahun 2022 di mana perusahaan mencatat laba. Namun, laba tersebut sebagian besar berasal dari keuntungan non-operasional akibat restrukturisasi utang, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kinerja operasional yang sehat. Pada tahun 2023, terdapat peningkatan pendapatan operasional, namun profitabilitas masih belum stabil dan memerlukan perbaikan berkelanjutan.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Return on Assets

<b>Tahun</b>	<b>ROA</b>	<b>Kategori</b>
2019	-0,8%	Tidak Baik
2020	-15,2%	Tidak Baik
2021	-25,5%	Tidak Baik
2022	5,3%	Baik
2023	1,2%	Kurang Baik
2024	6,8%	Baik

Kriteria:

1.  $ROA > 5\% \rightarrow$  Baik
2.  $1\% - 5\% \rightarrow$  Kurang Baik
3.  $<1\%$  / negatif  $\rightarrow$  Tidak Baik

Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami penurunan drastis selama pandemi. Pada tahun 2020 dan 2021, ROA berada pada angka negatif yang sangat besar, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian signifikan.

Pada tahun 2022, ROA meningkat menjadi 5,3% dan masuk kategori baik, namun peningkatan ini tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja operasional karena dipengaruhi oleh keuntungan non-operasional dari restrukturisasi utang. Pada tahun 2023, profitabilitas kembali menurun dan berada pada kategori kurang baik.

### **Kinerja Aktivitas**

Pada aktivitas, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan efisiensi penggunaan aset selama pandemi. Sebelum pandemi, perusahaan masih mampu memanfaatkan asetnya secara cukup optimal, yang ditunjukkan oleh rasio perputaran aset (Total Asset Turnover) yang relatif stabil.

Namun, selama pandemi, banyak armada pesawat yang tidak beroperasi secara maksimal akibat pembatasan penerbangan. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat pemanfaatan aset dan menurunnya rasio aktivitas secara signifikan. Aset yang besar tidak mampu menghasilkan pendapatan secara optimal, sehingga efisiensi perusahaan menurun.

Setelah pandemi, efisiensi penggunaan aset mulai meningkat seiring dengan pulihnya aktivitas penerbangan dan meningkatnya jumlah penumpang. Hal ini berdampak pada peningkatan rasio aktivitas, meskipun belum sepenuhnya kembali ke kondisi sebelum pandemi.

Tabel 4 Hasil Perhitungan Total Asset Turnover

Tahun	TATO	Kategori
2019	0,70	Kurang Baik
2020	0,40	Tidak Baik
2021	0,35	Tidak Baik
2022	0,60	Kurang Baik
2023	0,68	Kurang Baik
2024	0,85	Baik

Kriteria:

1.  $TATO > 0,7 \rightarrow$  Baik
2.  $0,5-0,7 \rightarrow$  Kurang Baik
3.  $<0,5 \rightarrow$  Tidak Baik

Hasil menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset mengalami penurunan selama pandemi. Nilai TATO turun drastis pada tahun 2020–2021 karena banyak aset yang tidak digunakan secara optimal akibat pembatasan operasional penerbangan. Setelah pandemi, rasio aktivitas mulai meningkat, namun belum sepenuhnya kembali ke kondisi sebelum pandemi.

### Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan kinerja keuangan, dilakukan perbandingan rata-rata rasio keuangan antara periode sebelum pandemi (2019–2020) dan sesudah pandemi (2021–2024). Perbandingan ini mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas yang disertai dengan penilaian berdasarkan standar rasio keuangan.

Tabel 5 Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi

Rasio	Sebelum Pandemi	Kategori	Sesudah Pandemi	Kategori
<i>Current Ratio</i>	0,51	Tidak Likuid	0,28	Tidak Likuid
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,85	Kurang Baik	1,45	Tidak Baik
<i>Return on Assets</i>	-0,8%	Tidak Baik	-25,5%	Tidak Baik
<i>Total Asset Turnover</i>	0,70	Kurang Baik	0,35	Tidak Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami perubahan yang cukup signifikan antara periode sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Pada aspek likuiditas, rata-rata Current Ratio sebelum pandemi sebesar 0,51 dan menurun menjadi 0,28 setelah pandemi. Kedua nilai tersebut berada di bawah standar 1, yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid pada kedua periode. Namun, penurunan yang terjadi setelah pandemi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin melemah.

Dari sisi solvabilitas, Debt to Asset Ratio meningkat dari 0,85 sebelum pandemi menjadi 1,45 setelah pandemi. Nilai di atas 1 menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih besar dibandingkan total aset, sehingga kondisi ini termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pandemi menyebabkan peningkatan risiko keuangan dan ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Pada aspek profitabilitas, Return on Assets mengalami penurunan yang sangat drastis dari -0,8% menjadi -25,5%. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini mencerminkan dampak signifikan pandemi terhadap penurunan pendapatan serta tingginya beban operasional.

Sementara itu, pada aspek aktivitas, Total Asset Turnover menurun dari 0,70 (kategori kurang baik) menjadi 0,35 (kategori Tidak Baik). Penurunan ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan mengalami penurunan, terutama akibat terbatasnya aktivitas operasional selama pandemi.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan setelah pandemi cenderung lebih buruk dibandingkan sebelum pandemi. Meskipun pada periode setelah pandemi mulai terlihat adanya perbaikan secara bertahap, namun secara rata-rata kondisi keuangan perusahaan masih berada pada kategori kurang baik hingga tidak baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kinerja keuangan perusahaan, sehingga diperlukan strategi pemulihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kondisi keuangan di masa mendatang.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, terlihat bahwa pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kinerja keuangan perusahaan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Pembahasan ini menginterpretasikan temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori keuangan serta kondisi riil industri penerbangan.

Pada aspek likuiditas, rata-rata Current Ratio mengalami penurunan dari 0,51 sebelum pandemi menjadi 0,28 setelah pandemi, yang seluruhnya berada di bawah standar 1 dan dikategorikan tidak likuid. Secara teori, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Margaretha et al., 2023). Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya arus kas masuk akibat penurunan pendapatan operasional selama pandemi, sementara kewajiban jangka pendek tetap harus dipenuhi. Dalam konteks industri penerbangan, hal ini wajar terjadi karena adanya pembatasan mobilitas yang menyebabkan penurunan jumlah penumpang secara drastis, sehingga berdampak langsung pada likuiditas perusahaan.

Dari sisi solvabilitas, Debt to Asset Ratio meningkat dari 0,85 (kategori kurang baik) menjadi 1,45 (kategori tidak baik). Nilai rasio yang melebihi 1 menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih besar dibandingkan total aset, yang mengindikasikan kondisi keuangan yang tidak sehat dan berisiko tinggi. Dalam teori struktur modal, peningkatan rasio utang yang tidak diimbangi dengan peningkatan aset atau laba akan meningkatkan risiko financial distress bahkan potensi kebangkrutan (Aryawati et al., 2022). Kondisi ini mencerminkan bahwa selama pandemi perusahaan sangat bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mempertahankan operasionalnya. Meskipun setelah pandemi terdapat upaya restrukturisasi utang yang membantu menurunkan tekanan keuangan, namun secara rata-rata kondisi solvabilitas masih belum sepenuhnya pulih.

Pada aspek profitabilitas, Return on Assets mengalami penurunan yang sangat signifikan dari -0,8% sebelum pandemi menjadi -25,5% setelah pandemi. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dalam memanfaatkan aset untuk

menghasilkan laba. Dalam teori keuangan, profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki (Yuliarti & Yanto, 2017). Penurunan ini disebabkan oleh turunnya pendapatan operasional secara drastis, sementara biaya operasional tetap tinggi (high fixed cost), yang merupakan karakteristik utama industri penerbangan. Meskipun pada periode setelah pandemi terdapat peningkatan laba pada tahun tertentu, namun hal tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor non-operasional seperti restrukturisasi utang, sehingga belum mencerminkan pemulihan kinerja operasional secara menyeluruh.

Sementara itu, pada aspek aktivitas, Total Asset Turnover menurun dari 0,75 (kategori kurang baik) menjadi 0,35 (kategori tidak baik). Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa aset perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal selama pandemi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya armada pesawat yang tidak beroperasi akibat pembatasan penerbangan, sehingga menyebabkan idle capacity yang tinggi. Setelah pandemi, rasio aktivitas mulai menunjukkan peningkatan seiring dengan pulihnya aktivitas penerbangan, namun belum sepenuhnya kembali ke kondisi sebelum pandemi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang luas terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Penurunan kinerja tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti struktur biaya dan pengelolaan keuangan, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa krisis global yang mempengaruhi seluruh industri penerbangan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kondisi makroekonomi dan krisis global dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan secara signifikan.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi restrukturisasi utang yang dilakukan perusahaan mampu memberikan dampak positif dalam jangka pendek, terutama dalam memperbaiki struktur modal. Namun demikian, strategi tersebut belum cukup untuk meningkatkan kinerja operasional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengkombinasikan strategi keuangan dengan strategi operasional, seperti peningkatan efisiensi biaya, optimalisasi penggunaan aset, serta peningkatan pendapatan operasional.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat tanda-tanda pemulihan setelah pandemi, kondisi keuangan perusahaan masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang luas terhadap seluruh aspek kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini memperkuat teori bahwa faktor eksternal, seperti krisis global, dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan secara signifikan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi restrukturisasi utang dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis keuangan, namun tidak cukup untuk menjamin pemulihan kinerja operasional secara menyeluruh. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengkombinasikan strategi keuangan dengan strategi operasional, seperti efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan.

Bagi pihak manajemen, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan strategis, terutama dalam pengelolaan utang dan peningkatan efisiensi operasional. Bagi investor, hasil ini memberikan gambaran mengenai tingkat risiko dan potensi perusahaan di masa depan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat

global. Pandemi COVID-19 menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan kinerja secara drastis, sementara proses pemulihan masih berlangsung dan memerlukan strategi yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, di mana seluruh rasio keuangan mengalami penurunan setelah pandemi dibandingkan sebelum pandemi. Likuiditas perusahaan tetap berada pada kondisi tidak likuid dan semakin melemah, solvabilitas menunjukkan peningkatan risiko karena tingginya tingkat utang, profitabilitas mengalami penurunan drastis hingga bernilai negatif yang mencerminkan kerugian perusahaan, serta aktivitas menunjukkan penurunan efisiensi dalam pemanfaatan aset. Meskipun pada periode setelah pandemi mulai terlihat adanya perbaikan secara bertahap, namun secara keseluruhan kondisi keuangan perusahaan masih berada pada kategori kurang baik hingga tidak baik, sehingga diperlukan upaya pemulihan yang berkelanjutan untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil di masa mendatang.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi operasional, khususnya dalam pengendalian biaya tetap seperti sewa pesawat dan biaya perawatan, serta mengoptimalkan penggunaan aset agar mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal. Selain itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan struktur modal dengan mengurangi ketergantungan pada utang dan memperkuat modal sendiri guna meminimalkan risiko keuangan di masa depan. Perusahaan juga perlu fokus pada peningkatan pendapatan operasional yang berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan keuntungan non-operasional seperti restrukturisasi utang. Bagi investor, disarankan untuk lebih cermat dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan, terutama pada aspek solvabilitas dan profitabilitas, sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian, menggunakan metode kuantitatif atau kombinasi (mixed methods), serta menambah objek penelitian atau periode yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam terkait kinerja keuangan perusahaan di industri penerbangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, K., Ashari, A. A. K., Pandya, Y. L., & Dwi, S. M. (2025). Analisis Konektivitas Udara Dan Pengembangan Rute Penerbangan di Bandar Udara Internasional Singkawang. *Jurnal Aspirasi Teknik Sipil*, 3(1), 40–49.
- Arham, Arfianty, & Amanda. (2021). Analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei). *Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 1–11.
- Aryawati, A. P. N., Harahap, K. T., Yanti, A. S. N. N., Mahardika, O. N. M. I., Widiniarsih, M. D., Ahmad, S. I. M., Mattunruang, A. A., Selvi, & Amali, M. L. (2022). *Manajemen Keuangan*. Klaten: Tahta Media Group. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/9015/Book-Chapter-Manajemen-Keuangan.pdf>
- Asari, A., Zukarnaini, Hartatik, Anam, C. A., Litamahuputty, V. J., Prihastuty, R. D., Dewadi, M. F., Syukrilla, A. W., Maswar, Murni, S. N., & Sukwika, T. (2023). *Pengantar Statistika*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Chendra, S. V., Laeticia, E., Putri, K. A., & Cahyasari, D. (2025). Analisis Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Menggunakan Metode Horizontal dan Vertikal untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 10–19.

- <https://doi.org/10.54259/akua.v4i1.3568>
- Margaretha, G. V., Manopo, S. W., & Pelleng, O. A. F. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Periode 2019-2021. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4), 379–408. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i4.1017>
- Natanael, J. A., & Irawan, F. (2024). Strategi Perusahaan Maskapai Penerbangan Dalam Menghadapi Pandemi Covid - 19 : Pendekatan Akuntansi Manajemen. *Akuntansiku*, 3(3), 138–144.
- Romdiati, H., & Noveria, M. (2021). Tren COVID-19 dan pembatasan mobilitas penduduk. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 187–199. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.706>
- Santoso, B. (2021). Analisa Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perusahan Emiten di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 18(2), 100–116.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173–184. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>